

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia semakin berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan adanya jumlah saham yang diperdagangkan semakin bertambah. Volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia semakin meningkat disetiap tahunnya. dari laporan statistik yang ada pada BEI, setidaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019 sebanyak 622 perusahaan. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 671 perusahaan dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 716 perusahaan (idx.co.id, 2021).

Setiap investor memiliki ketertarikan tersendiri pada perusahaan yang mampu memberikan *return* tinggi tanpa melupakan resiko yang didapatkan. Ketika investor dapat menanggulangi resiko yang muncul dan yakin jika investasinya sukses sehingga dapat memperkirakan *return* yang didapat, investor harus kembali menganalisis mengenai munculnya sebuah *abnormal return*. Dengan adanya *abnormal return* menunjukkan ketidakstabilan *return* yang sudah diperkirakan serta dapat menjadikan para investor turun kepercayaan untuk menginvestasikan dananya. Efisiensi pasar diuji dengan melihat *abnormal return* yang terjadi. Pasar akan dikatakan tidak efisien ketika satu atau beberapa pelaku pasar dapat menikmati *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama (Umdiana & Paradiba, 2018). *Abnormal return* yang diperoleh investor dapat berupa negatif maupun positif. Hal tersebut dipengaruhi kondisi pasar modal dan masing-masing negara, apakah kondisi yang terjadi sedang lesu atau sedang bergairah. *Abnormal return* dikatakan

positif jika tingkat laba lebih tinggi dari tingkat laba rata-rata pasar, sedangkan dikatakan negatif apabila tingkat laba lebih rendah dari tingkat laba rata-rata pasar.

LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang mempunyai likuiditas tinggi juga kapitalisasi pasar besar dan didukung dengan fundamental perusahaan yang baik. Saham yang terindeks LQ45 seringkali diminati dikarenakan beberapa alasan seperti, pembagian dividen yang lebih menjanjikan, resiko kerugian lebih kecil, memiliki performa cukup baik di pasar modal. Indeks saham LQ45 banyak tergolong ke dalam saham *blue chip*. *Blue chip* sendiri termasuk saham dengan tingkat kapitalisasi terbesar dan menjadi penguasa pada sektor industri masing-masing serta aman juga dapat memberikan imbal hasil yang baik untuk masa depan dalam jangka waktu panjang. Saham *blue chip* banyak direkomendasikan oleh para investor juga manajer investasi yang berpengalaman bagi investor pemula, hal tersebut dikarenakan *blue chip* memiliki nilai saham lebih stabil juga resiko lebih kecil. Akan tetapi saham *blue chip* biasanya terkendala pada harga saham yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan saham lainnya (Hendarsih & Harjunawati, 2020).

Analisis saham bisa dengan melihat rasio keuangan yang diprosikan, yaitu ROE, leverage, juga kebijakan dividen (Ulfah & Paramu, 2017). ROE menunjukkan tingkat suatu perusahaan memperoleh laba. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan pada pemegang saham preferen maupun saham biasa. Semakin tinggi nilai rasio artinya semakin bagus, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat membuat perusahaan seefisien mungkin dengan modal ekuitas yang sama (Ulfah & Paramu, 2017).

Dengan *Return on Equity* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan kemampuan pengelolaan modal. Dengan demikian calon investor menjadi lebih tertarik untuk membeli saham tersebut (Halima dkk, 2019). Menurut hasil penelitian Sunarti & Hendarti (2021) yang meneliti kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada dalam mendapatkan *net income Return on Equity*. Hasil dari mengelola modal yang baik tersebut, berakibat pada hubungan positif dengan harga saham. ROE yang tinggi memberi indikasi bahwa *return* yang akan diterima investor juga tinggi, akibatnya harga pasar saham cenderung naik (Dewi dkk, 2020).

Rasio *leverage* yang digunakan dalam peneliti adalah DER (Debt Equity Ratio). Menurut Fahmi (2014:127) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Hutang yang terlalu tinggi membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* dimana perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi serta sulit melepaskan hutang tersebut. *Leverage* semakin tinggi maka resiko saham semakin tinggi, sehingga investor meminta *return* yang lebih tinggi dan semakin besar bisa mengindikasikan taraf ketidakpastian asal *return* akan semakin tinggi juga, tapi pada waktu yang sama hal tersebut dapat meningkatkan jumlah *return* yang didapat (Adiwibowo, 2018). *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang yang digunakan untuk pembiayaan investasi. *Leverage* menggambarkan perbandingan ekuitas dan hutang dalam pendanaan suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Dewi dkk, 2020).

Kebijakan dividen dengan rasio DPR (*Dividend Payout Ratio*) adalah suatu keputusan yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan dalam menentukan bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen pada pemegang saham dan beberapa bagian laba bersih akan ditanam kembali sebagai laba yang ditahan untuk reinvestasi perusahaan, investor akan mendapat *capital gain* jika harga saham saat penjualan lebih tinggi dibanding harga saham saat pembelian (Tahu, 2018). Investor berhak memperoleh dividen pada suatu perusahaan sebelum *cum-dividend*, apabila investor berinvestasi setelah *cum-dividen* maka investor tidak berhak menerima dividen. Semakin tinggi dividen yang dibagi maka akan berdampak pada harga saham yang akan melonjak tinggi, harga saham tinggi akan berdampak pada *return* yang positif, *return* saham yang tinggi akan berdampak terhadap nilai *abnormal return* yang tinggi pula (Ulfah & Paramu, 2017). Dividen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*. Hal ini ditimbulkan karena kebijakan dividen mampu membawa dampak terhadap harga saham perusahaan. Hal tersebut juga sesuai dengan teori “Dividen Tidak Relevan” nilai suatu perusahaan tidak ditentukan dari besar kecilnya DPR (*Dividend Payout Ratio*), tetapi ditentukan laba bersih sebelum pajak (Dewi dkk, 2020).

Penelitian (Ulfah & Paramu, 2017), (Permana, 2017), (Halima dkk, 2019), (Felicia & Salim, 2019), dan (Sunarti & Hendarti, 2021) membahas tentang *abnormal return* dengan ROE, *leverage*, dan kebijakan dividen menjadi variable determinannya. Penelitian (Halima et al., 2019), (Felicia & Salim, 2019), dan (Sunarti & Hendarti, 2021) menyimpulkan bahwa ROE, *leverage*, serta kebijakan dividen berpengaruh terhadap *abnormal return*. Sedangkan pada penelitian (Ulfah

& Paramu, 2017), dan (Felicia & Salim, 2019) menyimpulkan bahwa ROE, kebijakan dividen, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*. Penelitian (Alviansyah dkk, 2018), (Adiwibowo, 2018), dan (Dewi dkk, 2020) membahas tentang *return* saham dengan ROE, *leverage*, serta kebijakan dividen menjadi variabel determinannya. Penelitian (Alviansyah dkk, 2018), (Adiwibowo, 2018) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian (Dewi dkk, 2020) menyimpulkan ROE, *leverage*, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *retrun* saham.

berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian menggunakan keterbaruan variabel juga studi empiris penelitian yang berbeda yakni pada saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. oleh sebab itu peneliti memberi judul “Pengaruh *Return on Equity*, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen Terhadap *Abnormal Return* (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI)”.

1.2 Rumusan Masalah

sesuai uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan permasalahan pada penelitian ini menjadi berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *abnormal return* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *abnormal return* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah terdapat pengaruh kebijakan dividen terhadap *abnormal return* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh *Return on Equity* terhadap *abnormal return* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh *leverage* terhadap *abnormal return* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh kebijakan dividen terhadap *abnormal return* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pihak-pihak yang bersangkutan :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *abnormal return* dan faktor apa saja yang bisa mempengaruhinya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini bisa menjadi proses pembelajaran serta penerapan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dan diharapkan mampu menjadikannya sebagai bahan implementasi analisis portofolio yang dimiliki.
 - b. Bagi investor dan perusahaan
Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah berita pada para investor mengenai efek *Return on Equity*, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap *abnormal return* yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi, khususnya perusahaan yang terindeks LQ45.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.